

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Negara Indonesia terkenal dengan daerah yang banyak memiliki tanaman rempah-rempah. Hampir setiap tanaman rempah-rempah yang tumbuh digunakan sebagai obat tradisional. Obat tradisional adalah jenis obat-obatan yang menggunakan bahan alam dan diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magis maupun pengetahuan tradisional. Khususnya di Bali, tanaman yang digunakan sebagai obat berpatokan pada warisan budaya yang turun-temurun. Masyarakat Bali dalam memilih tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat masih menggunakan lontar sebagai sumber utama.

Walaupun telah memiliki warisan lontar-lontar tentang pengobatan, karena permasalahan aksara dan bahasa lontar, serta keterbatasan akses, sebagian besar masyarakat Bali tidak tahu tentang jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat. Menurut Suryadarma (2005), keterbatasan cara pewarisan mengakibatkan pengetahuan pengobatan tradisional semakin terdesak oleh keunggulan pengetahuan pengobatan modern dalam menghadapi perubahan paradigma masyarakat. Berkembangnya pengobatan modern membuat masyarakat enggan untuk menggunakan obat tradisional ketika sedang sakit. Keterbatasan penyebaran informasi mengenai *usada* juga mengakibatkan sedikitnya masyarakat yang mengetahui cara meracik tanaman obat yang sesuai dengan lontar terutama *Usada Taru Pramana* (Antari *et al.*, 2018). Disamping itu, masyarakat Bali juga

kurang paham tentang kandungan bahan-bahan kimia yang berkhasiat sebagai obat dalam ramuan obat tradisional tersebut. Hal ini terkait rendahnya etnokimia masyarakat Bali terkait dengan pengetahuan tanaman obat tradisional.

Di Bali terdapat tiga lontar yang membahas mengenai kesehatan diantaranya adalah Lontar Rukmini *Tatwa*, Lontar Indrani Sastra, dan *Usada Taru Pramana*. Lontar-lontar tersebut membahas tentang tanaman yang dapat dijadikan obat, kegunaan obat, serta cara mengolahnya. Lontar-lontar tersebut ada juga membicarakan pengobatan tradisional untuk menjaga kebugaran dan kecantikan tubuh wanita. Kesehatan dalam kecantikan menggunakan obat tradisional dilakukan dalam bentuk masker wajah, lulur, dan minyak. Khusus bagi perempuan, kesehatan kulit wajah erat kaitannya dengan kecantikan. Kecantikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap penampilan fisik seseorang. Ukuran kecantikan seseorang relatif, tergantung orang tersebut menilai berdasarkan kriteria yang dijadikan acuan kecantikan. Hal inilah yang menyebabkan perempuan selalu melakukan perawatan agar memiliki penampilan cantik (Listyani, 2016).

Perempuan yang memiliki penampilan fisik bagus (*good looking*) terutama pada wajah akan lebih percaya diri dibandingkan dengan yang berpenampilan kurang menarik (*bad looking*). Banyak perempuan rela melakukan apapun agar memiliki wajah cantik, di antaranya dengan melakukan perawatan wajah menggunakan kosmetik berbahan dasar kimia, seperti pelembab, krim wajah, dan masker wajah. Bahan-bahan kosmetik berbahan dasar kimia yang digunakan pada kulit wajah memiliki efek berbeda tergantung jenis kulit wajah dan bahan kosmetik yang digunakan. Ada dua efek atau pengaruh penggunaan kosmetik

berbahan kimia terhadap kulit, yaitu dampak positif dan negatif. Menurut Pangaribuan (2017), pemakaian kosmetik yang sesuai dengan jenis kulit berdampak positif terhadap kulit, sedangkan pemakaian kosmetik yang tidak sesuai dengan jenis kulit akan berdampak negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah penyakit jerawat.

Jerawat timbul karena adanya faktor perubahan hormonal yang merangsang kelenjar minyak di kulit, perubahan hormonal lainnya yang dapat menjadi pemicu timbulnya jerawat adalah masa menstruasi pada wanita, stress, debu/kotoran, dan jarang membersihkan wajah setelah memakai riasan atau kosmetik (Umah & Herdanti, 2017). Sisa kosmetik dan debu yang tertempel pada wajah akan masuk ke dalam pori-pori kulit wajah sehingga menyebabkan timbunan lemak dengan bintik hitam di atasnya, yang disebut komedo. Jika pada komedo terdapat infeksi bakteri, maka terjadilah peradangan yang dikenal dengan jerawat yang ukurannya bervariasi mulai dari ukuran kecil sampai ukuran besar berwarna merah, kadang-kadang bernanah, dan menimbulkan rasa nyeri (Djajadisastra *et al.*, 2009). Jerawat pada wajah dapat mengganggu penampilan dan mengurangi rasa percaya diri pada seseorang. Kebanyakan jerawat timbul pada orang berusia antara 12 dan 25 tahun. Namun, saat ini jerawat dapat terjadi saat usia 12 tahun bersamaan dengan permulaan masa pubertas (Gollnick & Dreno, 2015).

Jerawat pada dasarnya dapat disembuhkan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kulit berjerawat, biasanya dengan melakukan *treatment* wajah, seperti *facial* dan memakai obat jerawat untuk meredakannya. Saat ini kebanyakan obat jerawat

yang beredar di pasaran berbahan dasar kimia sehingga menimbulkan efek samping apabila digunakan dalam jangka waktu panjang. Adanya efek samping yang berbahaya pada obat jerawat berbahan dasar kimia menyebabkan sebagian masyarakat beralih ke pengobatan tradisional berbahan dasar tanaman obat (*back to nature*). Keinginan untuk beralih kepada pengobatan tradisional belum diimbangi dengan pengetahuan akan jenis bahan-bahan, terutama tumbuhan, yang dapat dijadikan sebagai bahan obat jerawat. Masyarakat juga belum mengetahui kandungan kimia bahan-bahan obat alami yang dapat dijadikan dasar klaim bahwa ramuan obat tradisional tersebut memang memiliki khasiat sebagai obat jerawat.

Pengobatan jerawat secara tradisional dipilih oleh masyarakat karena memiliki dampak tidak berbahaya ketika dipakai dalam jangka waktu panjang. Cara pengolahan tanaman obat berbeda-beda antara jenis satu dan jenis yang lain diantaranya dapat dibakar, dimasak, diparut, diremas dan direbus (Efremila *et al.*, 2015). Pengolahan seperti ini dilakukan agar khasiat yang dihasilkan dari tanaman tersebut lebih dirasakan oleh penggunanya. Sehubungan dengan itu, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian tentang etnokimia masyarakat Bali tentang jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai ramuan obat jerawat dan kandungan kimianya. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk inventarisasi dan saintifikasi pengetahuan tentang tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk obat jerawat (*acne vulgaris*) menurut lontar-lontar usada dan pengalaman para praktisi herbal yang menjadikan lontar-lontar tersebut sebagai acuan dalam melakukan pengobatan.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut.

- 1) Menjaga kesehatan kulit, terutama kulit wajah yang erat kaitannya dengan kecantikan, merupakan hal yang sangat penting terutama bagi serorang wanita. Namun, tidak semua wanita tahu bagaimana cara menjaga kesehatan kulit mukanya.
- 2) Perawatan wajah menggunakan kosmetik berbahan dasar kimia (sintetik), seperti pelembab, krim wajah, dan masker wajah bisa menimbulkan dampak negatif dalam jangka waktu panjang, termasuk di antaranya memunculkan jerawat.
- 3) Keinginan untuk beralih kepada pengobatan tradisional belum diimbangi dengan pengetahuan akan jenis bahan-bahan, terutama tumbuhan, yang dapat dijadikan sebagai bahan obat jerawat.
- 4) Kurangnya pengetahuan masyarakat Bali terhadap etnokimia menyebabkan masyarakat belum mengetahui kandungan kimia bahan-bahan obat alami yang dapat dijadikan dasar klaim bahwa ramuan obat tradisional memiliki khasiat sebagai obat jerawat.
- 5) Belum ada penelitian tentang inventarisasi jenis tanaman obat jerawat dan kandungan kimianya.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian dengan membatasi masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.



- 1) Kurangnya pengetahuan masyarakat Bali terhadap etnokimia menyebabkan masyarakat belum mengetahui kandungan kimia bahan-bahan obat alami yang dapat dijadikan dasar klaim bahwa ramuan obat tradisional memiliki khasiat sebagai obat jerawat.
- 2) Belum ada penelitian tentang inventarisasi jenis tanaman obat jerawat dan kandungan kimianya.

Fokus masalah penelitian ini adalah mengeksplorasi, menginventarisasi, serta menggali jenis tanaman obat jerawat dan kandungan kimia masing-masing tanaman tersebut.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah jenis tanaman yang digunakan masyarakat Bali sebagai obat jerawat?
- 2) Apa kandungan kimia tanaman obat jerawat masyarakat Bali?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan jenis tanaman yang digunakan masyarakat Bali sebagai obat jerawat.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan kandungan kimia tanaman obat jerawat masyarakat Bali.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi tentang tanaman obat untuk penyakit jerawat. Selain itu, dapat memberikan nilai ilmiah atas warisan budaya Bali yang berupa lontar dan *usada* (pengobatan).

### 2) Manfaat Praktis

#### a) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan edukasi bagi masyarakat umum dan masyarakat Bali pada khususnya tentang tanaman obat tradisional serta memberikan argumentasi ilmiah tentang kandungan kimia tanaman obat jerawat tersebut.

#### b) Bagi para praktisi herbal

Hasil penelitian ini tentang kandungan kimia tumbuh-tumbuhan obat jerawat dapat dijadikan argumentasi ilmiah oleh para praktisi pengobatan herbal berkaitan dengan klaim pengobatan yang dilakukannya.

#### c) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti etnokimia berkaitan dengan kandungan kimia dan jenis tanaman sebagai obat anti jerawat.